

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini merupakan kesimpulan dari penulisan skripsi yang berjudul “*Perkembangan Perkebunan Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015*”. Kesimpulan tersebut merujuk pada jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dikaji oleh penulis dalam bab sebelumnya. Dalam bab ini juga memuat rekomendasi yang dapat digunakan oleh pembaca.

#### **5.1.Simpulan**

Perkebunan Teh Cibuni merupakan salah satu perkebunan milik swasta asing yang berada di Indonesia, tepatnya di Kabupaten Bandung. Menurut sejarahnya, perkebunan ini didirikan pertama kali oleh perusahaan Belgia bernama *Java Belgisch Maat Schappij* pada tahun 1906. Pada perkembangan selanjutnya, pengelolaan dan manajemen perkebunan ini kerap kali selalu berpindah tangan. Setelah 26 tahun perkebunan ini berjalan, kemudian pada tahun 1932 terjadi pergantian manajemen perkebunan. sejak tahun 1932-1942 manajemen Perkebunan Cibuni dipegang oleh *Dee Krone*, namun tetap pemilik perkebunan ini adalah *Java Belgisch Maat Schappij*. Memasuki periode 1942, yaitu ketika masuknya Jepang ke Indonesia. Perkebunan Cibuni ditinggalkan oleh pemiliknya dan perkebunan dibiarkan tidak terurus. Dari tahun 1942-1948 Perkebunan Cibuni diterlantarkan.

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1948-1958 Perkebunan Cibuni kembali dikelola oleh *Dee Krone*. Perkebunan yang sempat terlantar semasa pendudukan Jepang ini kemudian kembali beroperasi. Tetapi memasuki periode 1958, Pemerintah Indonesia pada masa itu melakukan nasionalisasi terhadap perusahaan-perusahaan milik asing. Termasuk dalam peristiwa ini, Perkebunan Cibuni dinasionalisasi atau diambil alih oleh Pemerintah Indonesia. Hanya satu tahun dikelola oleh Pemerintah Indonesia, pada tahun berikutnya yaitu 1959-1963 Perkebunan Cibuni dikembalikan lagi kepada pemilik sebelumnya yaitu *Java*

Hadi Oktama, 2016

*Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Belgisch Maat Schappij*, dan sejak periode ini manajemen perkebunan dipegang oleh *NV Sadarehe*.

Perkembangan berikutnya, lagi-lagi Perkebunan Cibuni diambil alih oleh negara melalui peristiwa Dwikora V. Peristiwa penguasaan perkebunan swasta ini dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam rangka konfrontasi dengan Malaysia, sehingga hal ini merupakan efek yang ditimbulkan dari konfrontasi tersebut. Namun setelah selesainya konfrontasi Indonesia-Malaysia, Perkebunan Cibuni dikembalikan lagi kepada *Java Belgisch Maat Schappij*. Sejak tahun 1967-1968 perkebunan ini sudah kembali dimiliki oleh pemilik aslinya dan manajemennya dipegang oleh *Bunge LTD*. Periode ini merupakan periode akhir perkebunan dimiliki oleh *Java Belgisch Maat Schappij*, karena pada periode selanjutnya Perkebunan Cibuni berpindah kepemilikan menjadi milik PT. Melania Indonesia sejak tahun 1968. Kemudian pada tahun 1982, PT. Tolan Tiga Indonesia mengambil alih manajemen perkebunan ini. PT. Tolan Tiga Indonesia menanamkan saham yang lebih besar dari pemilik sebelumnya. Sejak tahun 1982 sampai sekarang, perkembangan Perkebunan Cibuni semakin pesat karena didukung pula oleh kondisi keuangan perusahaan yang semakin membaik.

Jenis teh yang di produksi Perkebunan Cibuni adalah teh hitam CTC (*Crushing Tearing Curling*). Terdapat beberapa *Grade* atau tingkatan kualitas teh yang dihasilkan, diantaranya adalah sebagai berikut: BP 1 (Broken Peko 1), PF 1 (Peko Panning 1), D 1 (Dust 1), D 2 (Dust 2). Hasil produksi teh di Perkebunan Cibuni setiap tahunnya selalu mengalami naik turun. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor Sumber Daya Alam (SDA) dan juga faktor Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu faktor yang tidak bisa dikendalikan yaitu cuaca. Cuaca sangat berpengaruh terhadap hasil produksi teh. Apabila cuaca sedang bagus atau bisa dikatakan musim hujan, maka hasil produksi teh akan meningkat karena pada musim hujan tanaman teh akan tumbuh melimpah. Namun sebaliknya, ketika cuaca sedang tidak bagus atau dengan kata lain sedang musim kemarau, maka hal ini juga akan mengurangi hasil produksi teh. Sementara faktor SDM juga turut mempengaruhi hasil produksi. Kinerja SDM yang bagus akan menaikkan hasil produksi teh, namun juga sebaliknya

Hadi Oktama, 2016

*Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kinerja SDM yang buruk bisa menurunkan hasil produksi teh. Naik turunnya hasil produksi bisa saja dikatakan wajar apabila melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya tersebut. Namun yang terpenting adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengatasi hal-hal yang bisa menghambat proses produksi teh di perkebunan.

Perusahaan sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi teh. Perusahaan melakukan pemupukan terhadap tanah dan tanaman secara rutin dan berkala. Hal ini bertujuan agar kondisi tanaman tetap sehat dan subur. Selain itu perusahaan juga selalu mengadakan pelatihan-pelatihan bagi para pekerjanya, dengan tujuan agar para pekerja khususnya buruh petik memiliki kinerja yang baik. Apabila kinerja buruh petik sudah baik, maka tentunya hasil produksi teh akan meningkat.

Untuk meningkatkan produktifitas pekerja, perusahaan mengeluarkan kebijakan-kebijakan terhadap peningkatan kesejahteraan para pekerja khususnya buruh petik. Perusahaan menyediakan berbagai fasilitas untuk dapat digunakan oleh buruh petik. Fasilitas-fasilitas tersebut diantaranya adalah perumahan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas rekreasi, agama, dan fasilitas yang lainnya. Fasilitas yang diberikan oleh perusahaan ditujukan untuk kesejahteraan para pekerjanya, khususnya buruh petik. Dengan segala fasilitas tersebut, buruh petik akan merasa nyaman dan aman untuk tinggal di perkebunan, dan untuk tetap bisa merasakan segala fasilitas tersebut maka buruh petik akan bekerja dengan giat di perkebunan. produktifitas buruh petik akan semakin meningkat dan hal inilah yang diinginkan oleh perusahaan.

Buruh petik di Perkebunan Cibuni sudah tinggal dan hidup secara turun temurun sejak perkebunan ini didirikan. Awalnya masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan mayoritas bekerja sebagai petani, namun ketika perkebunan berdiri maka mata pencaharian masyarakat pun berubah menjadi bekerja di perkebunan. Perkebunan Cibuni sudah sejak lama menjadi tumpuan hidup mereka yaitu para buruh petik. Dengan bekerja di perkebunan, buruh petik dapat tinggal di perumahan yang disediakan oleh perusahaan. Anak-anak mereka bisa

bersekolah di lembaga pendidikan yang didirikan oleh perusahaan. Buruh petik juga mendapatkan jaminan kesehatan dari perusahaan. Selain itu semua, dengan bekerja sebagai buruh petik, mereka akan mendapatkan upah setiap bulannya dari hasil kerja mereka di perkebunan. penghasilan yang didapatkan tersebut akhirnya akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Kondisi kesejahteraan buruh petik di Perkebunan Cibuni bisa dikatakan sudah cukup sejahtera. Hal ini dibuktikan dengan melihat kehidupan mereka selama bekerja di perkebunan. mereka bisa menempati tempat tinggal yang cukup layak, mereka juga bisa memenuhi kebutuhan pangan dan sandang mereka secukupnya dari penghasilan mereka memetik teh. Anak-anak mereka juga bisa bersekolah dengan biaya yang ringan, walaupun tingkat pendidikannya hanya sampai SMA. Kemudian mereka juga mendapatkan jaminan kesehatan apabila mereka sakit.

## 5.2. Rekomendasi

Penelitian Skripsi yang berjudul “*Perkembangan Perkebunan Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015*” diharapkan dapat memberikan implikasi dalam bidang kajian perkebunan, terutama sebagai acuan bagi para akademisi yang ingin melakukan penelitian-penelitian berikutnya dengan tema yang sama. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan perubahan serta kemajuan bagi perkebunan baik secara manajerial, pengolahan, terutama mampu memberikan dampak positif bagi kesejahteraan buruh yang ada dalam struktur tenaga kerja Perkebunan Cibuni. Lebih jauhnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penulisan dan pemahaman sejarah lokal yang berkaitan dengan tema perkebunan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ini, penulis memberikan rekomendasi untuk beberapa pihak terkait, rekomendasi tersebut diantaranya :

1. Untuk mahasiswa/i. Penelitian ini berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Perkebunan Teh Cibuni yang memiliki karakteristik

Hadi Oktama, 2016

*Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cukup berbeda dengan perkebunan lainnya. Peneliti berharap dengan adanya karya tulis ini, dapat dijadikan acuan bagi para mahasiswa/i yang akan menulis mengenai perkebunan teh di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas (SMA) khususnya mengenai sejarah lokal.

2. Untuk pengelola perkebunan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pengelola perkebunan dapat memahami lebih jauh bagaimana kondisi kehidupan buruh petik. Dengan demikian diharapkan pula pihak pengelola perkebunan akan lebih baik lagi memperhatikan kesejahteraan buruh petik, dan segala kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan buruh petik diharapkan dapat ditngkatkan lagi.
3. Untuk pemerintah Indonesia. Diharapkan pemerintah dapat membantu meningkatkan kesejahteraan buruh petik di perkebunan dengan cara ikut mengontrol dan mendukung manajemen perkebunan agar bisa bekerja lebih baik lagi. Dikarenakan sektor perkebunan juga berkontribusi besar terhadap perekonomian negara, maka sudah seharusnya pemerintah juga memberikan dukungan bagi sektor perkebunan.
4. Untuk masyarakat sekitar perkebunan. Perkebunan telah menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, sehingga seyogyanya masyarakat bisa menjaga perilakunya dengan tidak merusak perkebunan dan ikut serta menjaga perkebunan tersebut. Hubungan yang baik antara masyarakat dan perkebunan harus tetap terjaga dengan baik demi kelangsungan hidup bersama.